
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERLIBATAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA

Risna Istifania, A.H Galihkusumah
Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia
rsnistifania@upi.edu, galih@upi.edu

Article history:
First Received: 20 Mei 2024
Final Proof Received: 26 Juni 2024

Abstract: Pengembangan ekowisata menuntut keterlibatan aktif dan beragam dari masyarakat lokal di berbagai tahapan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Keterlibatan ini dapat bermanifestasi dalam bentuk mendukung ide pengembangan pariwisata, berpartisipasi dalam perancangan desain pariwisata, serta secara aktif mensosialisasikan rencana tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis literatur terkait partisipasi masyarakat lokal dalam manajemen ekowisata di Indonesia, yang mencakup analisis partisipasi dalam fase perencanaan, pelaksanaan pengembangan, dan pemanfaatannya. Hasil menunjukkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata memiliki dampak signifikan pada kesuksesan dan keberlanjutan proyek. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, terutama dalam hal pemahaman, peran pemerintah, dan kesadaran budaya, sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung ekowisata.

Keywords: Partisipasi masyarakat; ekowisata; pariwisata berbasis komunitas.

INTRODUCTION

Perjalanan dan industri pariwisata telah mengalami pertumbuhan pesat serta menjadi pilar pendapatan utama bagi sejumlah negara berkembang, termasuk Indonesia (Wijijayanti et al., 2020). Terdapat banyak sekali jenis pariwisata, salah satunya ekowisata. Ekowisata diartikan sebagai bentuk perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, dengan memprioritaskan kelestarian lingkungan dan melibatkan interpretasi serta edukasi (Helmi & Naparin, 2023). Pengembangan ekowisata berfokus pada kesadaran terhadap kondisi lingkungan yang mendukung konservasi, sambil tetap menghormati budaya dan peradaban lokal. Selain itu, kegiatan ekowisata tidak memerlukan persyaratan khusus seperti pada pariwisata massal yang bergantung pada fasilitas rekreasi yang lengkap, hanya memerlukan kualitas lanskap wisata yang indah dan ideal.

Pengembangan pariwisata juga membutuhkan adanya partisipasi masyarakat lokal untuk pengambilan keputusan. Dalam pariwisata khususnya ekowisata, partisipasi masyarakat lokal memberikan mereka kesempatan untuk memiliki dan mengendalikan pengembangan pariwisata di daerah mereka sendiri. Partisipasi ini memberdayakan masyarakat lokal untuk memiliki kontrol dan perlindungan terhadap kepentingan

mereka dan kawasan mereka (Bittar Rodrigues & Prideaux, 2018; Scheyvens, 2002). Namun, partisipasi ini harus disertai dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar dapat memberikan manfaat yang signifikan. Partisipasi masyarakat lokal juga dapat membantu memastikan pembagian manfaat dan pengendalian proyek pariwisata yang lebih adil.

Meskipun konsep ekowisata menawarkan sejumlah manfaat, beberapa permasalahan muncul dalam penerapannya. Rendahnya keterlibatan masyarakat lokal yang seringkali menimbulkan konflik atau gangguan dalam kegiatan ekowisata (Tiga, et al., 2019). Sehingga, pencapaian tujuan utama ekowisata sebagai pendukung konservasi dan peningkatan perekonomian lokal menjadi sulit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep ekowisata dan lemahnya pengawasan serta peran pemerintah dalam mengembangkan kawasan wisata ke arah yang lebih baik (Hidayat et al., 2023), yang terlihat dari tingginya dominasi keterlibatan pihak swasta dalam pengelolaan ekowisata. Partisipasi masyarakat lokal dalam ekowisata memiliki dampak signifikan pada peningkatan kualitas hidup dan praktik konservasi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literatur mengenai partisipasi

masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata di Indonesia, meliputi analisis partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan pengembangan, dan pemanfaatannya.

METHOD

Artikel ini menggunakan analisis konten untuk meninjau literatur terkini terkait tema penelitian. Untuk review literatur, digunakan perangkat Harzing's Publish or Perish sebagai alat analisis. Penelitian ini mengulas artikel ilmiah yang diterbitkan oleh Scopus dan Crossref. Pencarian artikel dilakukan dengan menuliskan beberapa kata kunci seperti "Community Participation", "Ecotourism", dan "Community Based Tourism". Pada proses penulisan artikel tersebut,

RESULTS AND DISCUSSION

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata

Masyarakat dapat terlibat dalam mendukung pengembangan ekowisata melalui beberapa bentuk keterlibatan, seperti terlibat dalam proses perencanaan ekowisata, berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata, dan ikut serta dalam pemanfaatan ekowisata (Mai et al., 2023). Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan ekowisata mencakup dukungan terhadap ide pengembangan pariwisata, partisipasi dalam perancangan desain pariwisata, serta peran aktif dalam mensosialisasikan rencana tersebut (Zakia, 2021).

Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan melibatkan sejumlah kegiatan, seperti membahas pengembangan berkelanjutan kawasan lokal menjadi destinasi ekowisata (Afifah et al., 2023); melakukan diskusi terkait peraturan adat atau peraturan daerah kawasan ekowisata (Asriyani & Verheijen, 2020), mengkaji metode atau strategi konservasi (Ibrahim et al., 2019; Asriyani & Verheijen, 2020), membahas isu-isu terkini dalam ekowisata (Ibrahim et al., 2019), menilai tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap manfaat ekowisata yang dirasakan (Putra et al., 2019), mengatur peraturan atau kebijakan kunjungan bagi para wisatawan (Surya Diarta & I Gede, 2022), serta menetapkan pihak-pihak yang akan terlibat dalam pengembangan ekowisata (Nuraini et al., 2019).

Pada proses pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat lokal seperti terlibat dalam kegiatan pengawasan dan pelaksanaan patroli untuk memastikan kegiatan wisatawan sesuai dengan prinsip konservasi dan perlindungan lingkungan (Rully Khairul et al., 2023). Upaya penghijauan kawasan ekowisata memberikan dukungan dalam upaya konservasi dan pengelolaan ekowisata (Rahmawati, 2020) Masyarakat lokal juga turut berkontribusi dalam pendanaan pengembangan ekowisata, sumber dana dapat berasal dari koperasi (Ibrahim et al., 2019),

teridentifikasi kurang lebih 170 Artikel, terdiri dari beberapa book chapter, kemudian proses lebih lanjut dilakukan pada artikel-artikel tersebut dengan mempertimbangkan topik-topik yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel rangkap dihapus, dan abstrak dari setiap artikel disaring secara cermat. Melalui proses penyaringan mendalam ini, berhasil ditemukan 25 artikel yang memenuhi kriteria. Setiap artikel kemudian diperinci, ditinjau, dan dianalisis secara seksama untuk mengidentifikasi jenis komunitas lokal, tingkat partisipasi mereka, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi dalam pengelolaan ekowisata

Selain itu, partisipasi masyarakat lokal juga melibatkan pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur umum seperti irigasi, sarana ekowisata, serta kebersihan dan pemeliharaan kawasan ekowisata. Masyarakat juga turut serta dalam penyimpanan dan pemeliharaan benda cagar budaya (Nuraini et al., 2019; Ibrahim et al., 2019).

Tingkat penerimaan manfaat merupakan fase akhir dari hasil keterlibatan masyarakat. Hasil tersebut dapat berupa pemanfaatan lapangan kerja dan peluang usaha. Hampir semua artikel menyatakan bahwa ekowisata memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat setempat melalui berbagai aktivitas, termasuk penyediaan akomodasi seperti homestay, peran sebagai pemandu wisata, serta penyewaan peralatan kegiatan wisata (Rahmawati, 2020). Selain itu, pada penelitian Rully Khairul et al., (2023) masyarakat setempat juga mendapatkan manfaat ekonomi dengan menyediakan jasa transportasi, membuka restoran atau layanan catering untuk menyajikan kuliner lokal, serta menawarkan produk lokal lainnya.

Ekowisata juga membuka peluang pekerjaan yang melibatkan masyarakat lokal dalam segi perluasan dan penciptaan lapangan kerja (Juliana et al., 2023). Beberapa destinasi ekowisata, yang sebagian besar dikelola oleh masyarakat setempat melalui koperasi, badan usaha milik desa, atau karang taruna setempat. Dan yang terakhir, keterlibatan masyarakat dapat memperkuat rasa memiliki terhadap infrastruktur yang dibangun (Suwanan et al., 2023). Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek, mereka akan merasa memiliki proyek tersebut dan lebih berkomitmen untuk menjaganya. Hal ini dapat membantu mempertahankan infrastruktur dalam jangka panjang dan mengurangi risiko kerusakan atau kelalaian pemeliharaan.

Selain manfaat ekonomi, dengan adanya ekowisata ini masyarakat dapat merasakan manfaat

sosial melalui pengembangan ekowisata, masyarakat lokal dapat mengalami situasi sosial positif seperti situasi kondusif, kerjasama, dan kolaborasi produktif. Pengembangan ekowisata juga dapat menciptakan situasi sosial yang menguntungkan seperti pemahaman, toleransi, dan kelestarian budaya (Widodo et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat lokal

Partisipasi dari komunitas lokal dianggap sebagai elemen krusial dalam kesuksesan industri pariwisata serta dianggap sebagai salah satu aspek penting dari produk pariwisata. Input dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata dianggap sebagai fokus utama. Dalam merangkai informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata di negara berkembang, Tosun (2000) mengidentifikasi tiga hambatan utama, yaitu hambatan operasional, struktural, dan budaya.

Keterbatasan atau hambatan dalam segi operasional antara lain kurangnya pemahaman pengelola institusi dalam pengembangan agrowisata dan adanya ego sektoral dalam kerja sama dengan pihak berwenang setempat (Rahmadanik, 2018; Hidayat et al., 2023), serta kurangnya informasi bagi masyarakat setempat mengenai destinasi wisata tersebut (Tiga et al., 2019). Strategi pembangunan pariwisata yang bersifat partisipatif mencakup melibatkan lebih banyak pihak dalam proses pembangunan pariwisata, sehingga meningkatkan kebutuhan akan interaksi antar lembaga. Namun, kekurangan koordinasi dapat menghambat potensi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata (Abdillah & Prayogo, 2020)., keterlibatan mereka dalam pengembangan ekowisata menjadi terbatas karena kesenjangan pengetahuan antara pihak berwenang pusat dan masyarakat lokal membuat sulit bagi masyarakat setempat untuk ikut serta dalam proses pembangunan pariwisata. Sebaliknya, pengambil keputusan atau pemerintah pusat mungkin tidak memiliki informasi terkini mengenai struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat, sehingga tujuan pengembangan ekowisata yang lebih baik tidak tercapai (Purwanti, 2018; Tiga et al., 2019).

Keterbatasan pada tingkat struktural mengacu pada fakta bahwa pemerintah memiliki peran yang dominan dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan pariwisata (Dewi & Ginting, 2022). Meskipun masyarakat memiliki peran dan partisipasi, pengambilan keputusan masih tetap di tangan pemerintah. Sebagai contoh, perizinan dari

Pengembangan ekowisata memerlukan keterlibatan aktif dan beragam dari masyarakat lokal dalam berbagai tahap, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Keterlibatan ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk,

pemerintah setempat diperlukan untuk semua jenis kegiatan yang ada di daerah tersebut. Selain itu, banyak negara berkembang, sebagian besar profesional tidak menjalin hubungan dekat dengan masyarakat lokal dan latar belakang pariwisata yang menyebabkan resistensi terhadap penerimaan model pembangunan pariwisata partisipatif sebagai pendekatan yang efektif (Tiga et al., 2019; Zakia, 2021). Ini disebabkan oleh Kesulitan untuk menerima masukan dari pihak yang terlibat, karena mereka berasumsi jika melibatkan masyarakat awam dalam proses pengambilan keputusan akan berdampak pada inefisiensi waktu dan biaya. Hal tersebut terhubung pada keterbatasan lainnya yaitu adanya keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih (Phoek et al., 2021).

Adapun keterbatasan yang terakhir adalah keterbatasan kultural atau hambatan budaya. Hambatan ini diidentifikasi sebagai hambatan utama yang membatasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata (Ibrahim et al., 2019). Kondisi sosial masyarakat yang berada di sekitar kawasan ekowisata akan memiliki dampak signifikan terhadap sejauh mana mereka terlibat dalam pengembangan ekowisata. Masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi rendah mungkin memiliki keterbatasan waktu dan energi untuk berpartisipasi, karena mereka harus fokus memenuhi kebutuhan dasar mereka (Runya et al., 2022). Sikap apatis dan tingkat kesadaran yang rendah di kalangan masyarakat setempat muncul karena kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan terkait masalah di sekitarnya (Adyatma et al., 2023). Hal ini membuat mereka enggan untuk menyampaikan pendapatnya, karena mereka percaya bahwa kepentingan mereka sering diabaikan, dan ide mereka tidak akan dihargai. Keterasingan ini menghasilkan rendahnya kesadaran masyarakat akan potensi manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan pariwisata di wilayah mereka.

Sebagai penutup dari pembahasan ini, perlu diketahui bahwa budaya berperan sebagai faktor internal, sementara hambatan operasional dan struktural merupakan faktor eksternal yang menghalangi partisipasi masyarakat (Zakia, 2021). Sehingga hal tersebut dapat dijelaskan bahwa hambatan internal berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat dikontrol oleh masyarakat lokal, sementara Sehingga dapat diketahui bahwa hambatan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengelolaan ekowisata adalah hambatan struktural karena berada di luar kendali mereka.

CONCLUTIONS

seperti mendukung ide pengembangan pariwisata, berpartisipasi dalam perancangan desain pariwisata, dan aktif mensosialisasikan rencana tersebut..

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata melibatkan hambatan operasional, struktural, dan budaya. Hambatan operasional mencakup kurangnya pemahaman pengelola institusi dan kurangnya informasi bagi masyarakat setempat. Hambatan struktural melibatkan peran dominan pemerintah dalam pengambilan keputusan, resistensi terhadap model pembangunan partisipatif, dan keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih. Hambatan budaya, sebagai hambatan terbesar, mencakup kondisi sosial masyarakat yang dapat membatasi partisipasi mereka, seperti keterbatasan waktu dan energi akibat kondisi ekonomi rendah, sikap apatis, dan rendahnya kesadaran terkait manfaat potensial dari pengembangan pariwisata. Untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan ekowisata, penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan. Melibatkan mereka secara efektif dapat menciptakan situasi yang kondusif, kolaboratif, dan berdampak positif baik secara ekonomi maupun sosial.

REFERENCES

- Suwanan, Sayono, F. N. A. (2023). The Influence of Local Business Behaviour on Community Participation, Social Capital, Economic Costs, and Environmental Costs in Controlling the Environment Towards Sustainable Ecotourism The Influence of Local Business Behaviour on Community Participa. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1290/1/012029>
- Abdillah, L., & Prayogo, D. (2020). Ecotourism development based on local community empowerment: A case study in the forest village community institution of Wana Cendana, Dago Village, Bogor Regency. *Simulacra*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7218>
- Adyatma, I. W. C., Nida, D. R. P. P., & Suariedewi, I. G. A. M. (2023). The Effect of Community Empowerment on the Sustainability of Ecotourism Based Tourism through Moderation of Local Wisdom Variables in Bongkasa Village, Abianseml District. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(07), 4061–4067. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i7-21>
- Afifah, R. (2023). Ecotourism development as a community-based conservation effort in Ayah Mangrove Forest, Kebumen, Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Forestry*, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.13057/asianjfor/r070105>
- Asriyani, H., & Verheijen, B. (2020). Protecting the Mbau Komodo in Riung, Flores: Local adat, national conservation and ecotourism developments. *Forest and Society*, 4(1), 20–34. <https://doi.org/10.24259/fs.v4i1.7465>
- Bittar Rodrigues, C., & Prideaux, B. (2018). A management model to assist local communities developing community-based tourism ventures: a case study from the Brazilian Amazon. *Journal of Ecotourism*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/14724049.2017.1309045>
- Dewi, R. A. R. K., & Ginting, N. (2022). Analysis of Community Participation in Sustainable Tourism Development in Simanindo Sub-District. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 6(1), 131–144. <https://doi.org/10.32734/ijau.v6i1.8680>
- Helmi, M., & Naparin, M. (2023). the Influence of Ecotourism Performance on Quality Tourism and Sustainable Tourism in Swargaloka Ecotourism, Haur Gading District, North Hulu River District, South Kalimantan a Influência Do Desempenho Do Ecoturismo No Turismo De Qualidade E No Turismo Sustentável No Ecoturismo De Swargaloka, Distrito De Haur Gading, Distrito Do Rio Hulu Do Norte, Kalimantan Do Sul. *Rev. Gest. Soc. Ambient. | Miami* | v.17.N, 5, 1–11. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n5-017>
- Hidayat, F., Hakim, L., & Parmawati, R. (2023). Analysis of Community-Based Coffee Agrotourism Sustainability in East Java, Indonesia. *Habitat*, 34(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2023.034.11>
- Ibrahim, I., Zukhri, N., & Rendy, R. (2019). Dari Nature Tourism ke Ecotourism: Menakar Keterpenuhan Prinsip-Prinsip Ecotourism pada Kawasan Wisata Alam di Bangka Belitung. *Society*, 7(2), 281–302. <https://society.fsisip.ubb.ac.id>
- Juliana, Sihombing, S. O., & Suwu, S. E. (2023). Community-Based Ecotourism in Sawarna Tourism Village. *Enrichment: Journal of Management*, 13(1), 258–269. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i1.1192>
- Zakia. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(2), LAYOUTING. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789>
- Mai, V. N., Nguyen, Q. N., & Hien, L. T. D. (2023). Citizen Participation in Community-Based Tourism Development in the Mekong Delta, Vietnam. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(5), 1–16. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i5.749>

- Nuraini, Satria, A., & Wahyuni, E. S. (2019). MEKANISME AKSES DAN KEKUASAAN DALAM MEMPERKUAT KINERJA INSTITUSI PENGELOLAAN EKOWISATA BAHARI (Studi Kasus: Kampung Wisata Arborek, Distrik Meos Mansar, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*.
- Phoek, I. C. A., Tjilen, A. P., & Cahyono, E. (2021). Analysis of Ecotourism, Culture and Local Community Empowerment: Case Study of Wasur National Park - Indonesia. *Macro Management & Public Policies*, 3(2), 7–13. <https://doi.org/10.30564/mmpp.v3i2.3414>
- Purwanti, R. (2018). Effectiveness of Local People's Perception on Ecotourism Participation in Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(3), 263–274. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.03.11>
- Putra, H. W. S., Hakim, A., Riniwati, H., & Leksono, A. S. (2019). Community Participation in Development of Ecotourism in Taman Beach, Pacitan District. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(2), 91–99. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.07.02.05>
- Rahmadanik D. 2018. Peran Bumdes Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Cokrokembang Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik* Vol. 4 (1): 909-913.
- Rahmawati, R. (2020). Ecotourism Governance Based on Community Participation. *Iapa Proceedings Conference*, 44. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2020.396>
- Rully Khairul, Rahman, M. T., & Winoto, Y. (2023). Community Role in Ecotourism Development to Improve Local Economy. *Khazanah Sosial*, 5(2), 387–402. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i2.24873>
- Runya, R. M., Karani, N. J., Muriuki, A., Maringa, D. M., Kamau, A. W., Ndomasi, N., Njagi, K., Munga, C., & Okello, J. A. (2022). Local perceptions, opportunities, and challenges of community-based ecotourism in Gazi Bay, Kenya. *Western Indian Ocean Journal of Marine Science*, 21(2), 95–108. <https://doi.org/10.4314/wiojms.v21i2.9>
- Surya Diarta, I. K., & I Gde, P. (2022). Managing Community-Based Ecotourism in Banyuwedang Bay Bali and Its Implications for Visitor Satisfaction. *Media Konservasi*, 27(2), 59–75. <https://doi.org/10.29244/medkon.27.2.59-75>
- Scheyvens, Regina, 2002, *Tourism for Development; empowering communities*, Prentice Hall, England.
- Tiga, Melvi Reimon Mangngi; Eka, Intan Kumala Putri; dan Ekayani, M. (2013). Community Perception of Katikuwai Village and Praing Kareha Village Toward Ecotourism Development in Matalawa National Park, NTT Melvi.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1).
- Widodo, G., Avenzora, R., Malihah, E., & Sunarminto, T. (2023). Polarization of Local Community Perception on Sociocultural Dynamics in Ecotourism Development of Bopunjur, West Java. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 10(1), 113–134. <https://doi.org/10.59465/ijfr.2023.10.1.113-134>
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharma, B. A. (2020). Rural tourism: A local economic development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 5–13. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>
- Zakia. (2021). Jurnal dari Tata Kelola dan Kebijakan Publik Ekowisata di Indonesia: Keterlibatan Masyarakat Lokal dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. 8(2), 93–105.